



## Research Article

# Pasangan Ideal Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka

Fauziah<sup>1</sup>, Moh. Jufriyadi Sholeh<sup>2</sup>

1. Universitas Al-Amien Prenduan (UNIA), Indonesia; [fauziah.fh220501@gmail.com](mailto:fauziah.fh220501@gmail.com)
2. Universitas Al-Amien Prenduan (UNIA), Indonesia; [mohjufriyadisholeh@gmail.com](mailto:mohjufriyadisholeh@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 04, 2024  
Accepted : January 12, 2025

Revised : December 27, 2024  
Available online : February 06, 2025

**How to Cite:** Fauziah, & Moh. Jufriyadi Sholeh. (2025). Ideal Couple in the Koran Buya Hamka's Perspective. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(1), 146–161. <https://doi.org/10.61166/values.v2i1.60>

## Ideal Couple in the Koran Buya Hamka's Perspective

**Abstract.** It has been made clear in this Qur'an that Allah has created all things in pairs of man or in the earth. He created man and woman in pairs, that is to create a prayer in a marriage, and every couple must want to have an ideal couple. But not very often found is divorce, KDRT is done by a couple so that it creates non-military inequalities in family life. Of some of these problems, this research is aimed at finding out any signs that talk about an ideal couple. Second: The punishment of Hamka concerning the ideal couple in the Qur'an. This study uses a qualitative approach to library research with descriptive analytical methods. Of some of the verses concerning the husband of his wife: QS. Al-Baqarah: 187, QS. Al-Furqan: 74, QS. An-Nisa': 19, QS. An-Nisa: 34 and QS. Al-Baqarah: 223. Second: Buya Hamka explains in her book that a husband's tendency to have an ideal wife who is passionate about mercy as well as his wife so that he can make a path in the balance of his family and home life.

**Keywords:** Couple, Ideal

**Abstrak.** Al-Quran telah menjelaskan bahwasanya Allah telah menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan baik manusia, binatang ataupun tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi ini. Diciptakannya manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan untuk saling berpasang-

pasangan yakni untuk mewujudkan suatu ibadah dalam sebuah pernikahan, dan setiap pasangan pasti menginginkan untuk memiliki pasangan yang ideal. Namun tak jarang banyak yang ditemukan adalah perceraian, KDRT yang dilakukan oleh pasangan sehingga menimbulkan ketidak tentraman dalam kehidupan keluarga. Dari beberapa permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja ayat-ayat yang membahas tentang pasangan ideal. Kedua: Penafsiran Buya Hamka mengenai pasangan ideal dalam Al-Quran surat Ar-Rum Ayat 21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis deskriptif. Dari beberapa ayat yang membahas tentang suami istri di antaranya: QS. Al-Baqarah: 187, QS. Al-Furqan: 74, QS. An-Nisa: 19, QS. An-Nisa: 34 dan QS. Al-Baqarah: 223. Kedua: Buya Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwasanya kecenderungan seorang suami untuk memiliki istri yang ideal yang berlandaskan *mawaddah wa rahmah* begitu juga dengan istri sehingga mampu menjadikan satu haluan dalam keseimbangan kehidupan keluarga dan rumah tangganya.

**Kata Kunci:** Pasangan, Ideal

## PENDAHULUAN

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwasanya setiap sesuatu diciptakan dengan berpasang pasangan, baik manusia yang sudah diciptakan dari jenisnya sendiri maupun tumbuh-tumbuhan yang ada di dunia. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut, di antaranya dalam Surat Al-Dharyat, ayat ke-49, Allah menegaskan: "*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).*"

Diciptakannya laki-laki dan perempuan saling berpasang-pasangan dalam upaya mewujudkan suatu ibadah dalam sebuah pernikahan, seperti di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: *Rasulullah S.A.W bersabda kepada kita: "Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah memperoleh kemampuan (menghidupi rumah tangga), kawinlah. Karena sesungguhnya, perhikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan meredakan gejolak hasrat seksual.*<sup>1</sup>

Oeh karena itu, memilih pasangan sebelum menikah tentu sangat dianjurkan, agar bisa mempertimbangkan kriteria pasangannya dan menghindari adanya penyesalan dan dampak negatif yang muncul di dalam pernikahannya, sebagaimana Rasulullah telah menjelaskan bahwasanya ada empat hal yang selalu menjadi pertimbangan kaum laki-laki memilih wanita untuk dinikahi, yaitu hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Dari empat hal tersebut Nabi mengingatkan supaya agama menjadi pertimbangan pertama supaya beruntung.<sup>2</sup> Apabila diabaikan empat acuan pertimbangan tersebut, sangat dikhawatirkan timbulnya dampak negatif terutama pertimbangan agama. Diantara dampak negatif yang biasanya terjadi di dalam pernikahan adalah ketidak tentraman yang terjadi, seperti perlakuan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan akan berdampak kepada perceraian.

---

<sup>1</sup> Muslim, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar As Salam, 1334 H), 586.

<sup>2</sup> Al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), 1296.

Menurut Cindy Mutia Annur yang ditulis di *data boks. co.id* menurut statistika Indonesia tentang kasus perceraian, selalu melonjak dari tahun-tahun sebelumnya, yakni pada tahun 2020 berjumlah 291.677 kasus, sedangkan pada tahun 2021 berjumlah 447.743 kasus, yang mana meningkat 53,50%, dengan rincian sebanyak 337.343 kasus atau 75,34 % perceraian terjadi karena cerai gugat yang diajukan oleh istri kepada suami. Dan 110.440 kasus atau 24,66% penercerain terjadi karena karena cerai talak yang diajukan oleh suami kepada pengadilan.<sup>3</sup>

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kecenderungan untuk bisa bersanding dengan pasangan yang baik serta bisa menjalin hidup yang baik dengan pasangannya. Maka dari itu niat untuk melangsungkan pernikahan tidak hanya berlandaskan yang namanya cinta buta atau cinta mati seperti kata kata yang sudah masyhur di kalangan masyarakat pada umumnya, melainkan akan membutuhkan dan memerlukan penyesuaian diri dalam menerima pasangan, mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dan merencanakan masa depan.

## PEMBAHASAN

### Biografi Buya Hamka

Buya Hamka memiliki nama asli yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia terlahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari tahun 1908 M yang bertepatan dengan 13 Muharrom 1326. Sebutan Abuya atau Buya yang sering menjadi sebutan nama beliau merupakan panggilan untuk orang Minangkabau yang memiliki arti ayahku atau orang yang dihormati.<sup>4</sup>

Ayahnya bernama DR. Syaikh Abdul Karim Amrullah, beliau adalah seorang pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang bermula pada tahun 1906 setelah kembalinya dari Makkah. Beliau terkenal dengan sebutan Haji Rasul dan merupakan pelopor Gerakan *Islah*.<sup>5</sup>

Ayahnya mendirikan pondok pada tahun 1918 M yang bernama Sumatera Thawalib yang mana Buya Hamka pada saat itu bisa menyaksikan kegiatan dan perjuangan ayahnya dalam menyebarkan keyakinannya. Pada tahun 1916 sampai dengan 1923 Buya Hamka mempelajari agama di berbagai macam sekolah, seperti “Diniyah School” dan Sumatera Thawalib.

Semenjak tahun 1920 an beliau juga menjadi wartawan, penulis dan dan penerbit, sehingga banyak dari karya-karya nya yang dihasilkan baik berbentuk sejarah, biografi, roman, tafsir, fiqih dan lain-lainnya yang juga mendapat perhatian banyak dari khalayak masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Cindy Mutia Annur, “Kasus Perceraian Meningkat 53% Mayoritas Karena Pertengkaran, Angka Perceraian Di Indonesia (2017-2021),” n.d., sec. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>.

<sup>4</sup> Hamka, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu*, 2015, 02.

<sup>5</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura (PT Mizan Publika, 2016), 02.

<sup>6</sup> Amin Fauzan, “Azwaj (Pasangan Suami Istri) Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka” (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 23—26.

Kemudian pada tahun 1924 ketika beliau menginjak umur 16 tahun beliau berangkat ke yogy, disana beliau mempelajari berbagai macam kursus pergerakan Islam,<sup>7</sup> Pada tahun 1925, Buya Hamka kembali ke Padangpanjang dan ikut serta mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya.

Pada tahun 1927 beliau berangkat ke Mekkah dan menulis di majalah, sehingga pada tahun 1928 beliau terpilih sebagai peserta Mukhtar Muhammadiyah dan bisa menerbitkan karya roman yang ditulis oleh beliau dengan menggunakan bahasa minangkabau, dan pada tahun 1930 beliau memulai karyanya mengarang di surat kabar dan beliau pulang atau kembali ke Minangkabau pada tahun 1935 dengan mulai menumbuhkan bajatnya sebagai pengarang.

Pada tahun 1936, dimana tahun ini adalah terbentuknya peran Buya Hamka sebagai intelektual ulama dan ulama intelektual sampai tahun 1943.<sup>8</sup> Ia juga terpilih sebagai pimpinan tersebut setelah meninggalnya Mohammad Said selaku konsul Muhammadiyah Sumatera Timur sampai masuknya jepang pada tahun 1942 dan jabatan tersebut baru diresmikan pada bulan Desember 1945 dan pindah ke Sumatera Barat.<sup>9</sup> pada tahun 1950 ia pindah ke Jakarta dengan menekuni 2 profesi, yakni sebagai ulama dan seorang pujangga, dan pada tahun 1955 beliau terpilih sebagai anggota parlemen dari Masyumi mewakili unsur Muhammadiyah.

Pada tahun 1958 Buya Hamka meraih gelar kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas Al-Azhar dan meraih gelar Doctor Honoris Causa, Universitas kebangsaan Malaysia pada tahun 1974 dan gelar Datul Indono serta Pangeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.<sup>10</sup> Pada tanggal 26 Juli 1975 M./ 17 Rajab 1395 H. Seluruh Alim Ulama Indonesia melakukan musyawarah, menetapkan dan melantik Buya Hamka sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Namun pada tahun 1981 memutuskan untuk keluar dan melepas jabatannya ketika Letnan Jendral Alamsyah Ratu Prawiranegara mengeluarkan sebuah fatwa dengan memperbolehkan melakukan peringatan natal bersama umat Nasrani untuk menjalin sebuah kerukunan yang baik, namun Buya Hamka dengan tegas melarang dan mengharamkan fatwa yang dikelurakan.

Selain aktivitas-aktifitas yang disebutkan di atas, Buya Hamka juga belajar kepada pimpinan sarekat Islam H.O.S Tjokroaminoto, belajar pengetahuan sosiologi kepada Soerjopranoto, belajar filsafat dan sejarah Islam kepada KH. Mas Mansur dan belajar tafsir kepada Ki Bagus Hadikusumo.<sup>11</sup>

Banyak karya-karya yang diterbitkan juga beberapa karir yang dilangsungkan selama di Medan, beliau banyak mengirim tulisan-tulisan, menjadi koresponden di Harian Pelita Andalas dan banyak menuliskan laporan-laporan perjalanan terutama perjalanan ke Mekkah beliau menjadi editor dan juga merangkap menjadi pimpinan redaksi majalah pengetahuan Islam yaitu majalah *pedoman masyarakat* yang

---

<sup>7</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 1939), iii.

<sup>8</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*.iv

<sup>9</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 04.

<sup>10</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Quran Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 168.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 60—61.

didirikan bersama M. Nasution dan di Medan juga beliau memperkenalkan untuk pertama kalinya pena “Hamka”, selain karir di Medan Buya Hamka juga aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah cabang Minangkabau.

Adapaun karya-karya tulisannya mencapai 118 karya baik dibidang roman, agama, sastra (novel dan cerpen) ataupun filsafat. Karyanya juga dimuat diberbagai surat kabar, majalah ataupun kitab-kitab yang dijadikan beberapa jilid seperti kitab Tafsir Al-Azhar yang terdiri dari 9 jilid. Adapun diantara dari 118 karya beliau sebagai berikut: 1) Khatibul Ummah Jilid I, 2) Khatibul Ummah Jilid II, 3) Khatibul Ummah Jilid III, 4) Majalah Tentara Nomor 4 (1932) di Makassar, 5) Majalah al-Mahdi Nomor 9 (1932) di Makassar, 6) Mati Mengandung Malu (Salinan al-Manfaluthi) (1934), Di Bawah Lindungan Kabah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, 7) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), 8) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, 10) Si Sabariah (1928), 11) Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929), 12) Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929), 13) Kepentingan Melakukan Tabligh (1929), 14) Hikmah Isra dan Miraj, 15) Tafsir al-Azhar.<sup>12</sup>

### Latar Belakang dan Tujuan Penulisan Tafsir *Al-Azhar*

Tafsir *Al-Azhar* sudah diakui sebagai karya monumental oleh banyak kalangan, yang mana beliau mencoba menggabungkan antara sejarah Islam modern dengan studi Al-Quran dan berusaha untuk keluar dari penafsiran-penafsiran tradisional.<sup>13</sup> Pada awalnya Tafsir *Al-Azhar* merupakan kumpulan kajian yang disampaikan oleh Buya Hamka ketika mengisi acara kuliah subuh di masjid Al-Azhar, namun waktu itu masih bernama masjid Agung Kebayoran Baru.<sup>14</sup> Kemudian pada tahun 1962 kumpulan kajian tersebut dimuat di majalah *Panji Masyarakat*.

Dalam penyusunannya, beliau mencantumkan 3 orang yang paling terkenal yang dituliskan dalam pengantar kitab Tafsir *Al-Azhar* yang memiliki peranan besar dalam kehidupannya, ia adalah pertama: ayah dan gurunya, Almarhum Dr. Syekh Abdulkarim Amrullah. Beliau adalah seorang *alim* yang menginginkan Buya Hamka untuk menggantikan posisi dan kealimannya. Kedua: Ahmad Rasyid Sutan Manshur, beliau adalah seorang guru sekaligus ipar dari Buya Hamka yang telah mendidik dan memimpinnya semenjak masih berumur 9 tahun. Dan orang ketiga adalah Istri beliau Siti Raham binti Sutan yang telah menjadi pendorong dan penyemangat baik dalam keadaan suka maupun duka.<sup>15</sup>

Buya Hamka mulai menafsirkan Al-Quran lewat bukunya “*Tafsir Al-Azhar*” pada tahun 1962 dimana karya tersebut ditulis di dalam tahanan.<sup>16</sup> Penerbitan pertama *Tafsir Al-Azhar* diterbitkan oleh penerbitan pembimbing masa, pimpinan Haji Mahmud dan cetakan yang pertama menyelesaikan dari juz pertama sampai keempat, dilanjutkan dengan juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya dan juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam

---

<sup>12</sup> Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, 373—379.

<sup>13</sup> Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Quran Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 167.

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar 1* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 47.

<sup>15</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar 1* (Jakarta: Gema Insani, 2015), xi-xii

<sup>16</sup> Mubarak, “Buya Hamka Dan Pemikirannya Tentang Akhlak (Perspektif Pendidikan Masa Kini,” 14.

Jakarta.<sup>17</sup>Langkah-langkah yang dilakukan oleh Buya Hamka dalam penafsirannya ialah dengan menulis teks Al-Quran secara lengkap kemudian diterjemahkan dan memberikan penjelasan.<sup>18</sup>

### Sistematika Penulisan *Tafsir Al-Azhar*

Sistematika dan Langkah-langkah yang dilakukan Buya Hamka dalam penulisan *Tafsir Al-Azhar* adalah sebagai berikut: 1) Penterjemahan ayat di dalam setiap pembahasan, 2) Penjelasan masing-masing dari nama surat dalam Al-Quran secara komprehensif, 3) Memberikan tema di setiap tafsiran ayat yang disajikan, 4) Penafsiran dilakukan dengan cara menjelaskan ayat per ayat sesuai dengan yang sudah ditentukan, 5) Memberikan penjelasan munasabah dari setiap pembahasan ayat, 6) Menjelaskan *asbab al-nuzul*, 7) Mengkaitkan hadits untuk memperkuat penjelasannya, 8) Memberikan hikmah dari setiap persoalan yang dianggap krusial dalam bentuk pointers, 9) Mengaitkan pemahaman ayat dan makna dengan persoalan sosial masyarakat, 10) Kesimpulan di setiap akhir pembahasan.<sup>19</sup>

### Metode dan corak Penulisan *Tafsir Al-Azhar*

Secara umum terdapat empat metode dalam tafsir, yaitu metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitik), metode *muqaran* (komparatif/ perbandingan), dan metode *maudhui* (tematik).<sup>20</sup> Adapun metode yang digunakan oleh Buya Hamka dalam penafsirannya ialah menggunakan metode *tahlili* yakni menjelaskan secara terperinci ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan *mushaf utsmani*.<sup>21</sup>

Sedangkan corak penafsiran *Tafsir Al-Azhar* ini bercorak *adab al-ijtimai* karena dalam penafsirannya, beliau menjelaskan makna-makna yang dimaksud di dalam Al-Quran dengan bahasa yang menarik dan berusaha menghubungkan *nash-nash* Al-Quran yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya serta perkembangan politik dan kemasyarakatan pada zaman itu.

### Definisi Pasangan Ideal

Terdapat empat makna pengertian pasangan di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Pertama, yang selalu dipakai bersama-sama sehingga menjadi sepasang. Kedua, seorang perempuan untuk seorang laki-laki (makna untuk manusia). Ketiga, seekor jantan dan seekor betina (makna untuk hewan). Keempat, salah satu dari organ tubuh yang sama (berpasangan) yang merupakan pelengkap bagi yang lain.<sup>22</sup>

Salah satu definisi yang menjadi acuan yang merujuk kepada proses terciptanya manusia yakni terciptanya laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan berpasang-pasangan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat13: “Hai

---

<sup>17</sup> Akhmad Fauzi, “Hakikat Bahagia Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)” (STAIN Ponorogo, 2016), 51.

<sup>18</sup> Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Quran Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 168.

<sup>19</sup> Husnul, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” 36—37.

<sup>20</sup> Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Quran* (Yogyakarta: Adab Press, 2013), 41.

<sup>21</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran & Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 177.

<sup>22</sup> Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Agung Media Mulia, n.d.), 458.

*manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat: 13)<sup>23</sup>*

Setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya pasti ingin memiliki pasangan khususnya adalah memiliki pasangan yang ideal, yang mana pasangan tersebut akan menjadi pendamping dalam menjalankan kehidupan yang bahagia dan harmonis khususnya dalam kehidupan berumah tangga.<sup>24</sup>

Pada umumnya perempuan itu menjadi objek yang dicari oleh laki-laki, dan laki-laki yang pada dasarnya memiliki jiwa yang senang, tertarik serta menginginkan seorang perempuan, sudah menjadi hakikatnya untuk mencari perempuan sehingga timbul rasa perhatian, kasih sayang dan menjaga serta mempertahankannya hingga ke jenjang sebuah pernikahan ketika ia telah menemukan perempuan yang ideal menurutnya.<sup>25</sup>

### **Ayat-Ayat Tentang Pemilihan Pasangan Ideal**

Di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang pemilihan pasangan yang ideal, Diantara beberapa ayat tersebut adalah: QS. An-Nisa ayat 03, QS. Al-Nur ayat 32, QS. Al-Baqarah ayat 221, QS. Al-Hujurat ayat 13.

#### **a. Pemilihan Pasangan berdasarkan Kehendak (QS An-Nisa ayat 03)**

*"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya". (QS. An-Nisa :03)<sup>26</sup>*

Ayat di atas mengisyaratkan untuk berlaku adil kepada para istri dan larangan untuk bersifat dzalim ketika menikahi perempuan lebih dari satu (poligami). Maksudnya adalah ketika ada keinginan untuk menikahi wanita yatim dan tidak ada keyakinan dalam menafkahi dan memberikan segala kebutuhannya, maka lebih baik adalah untuk menikahi perempuan lainnya sebanyak dua, tiga atau empat dengan ketentuan dapat bersifat adil, namun jika tidak, maka menikah dengan jumlah satu adalah lebih baik agar dapat memperlakukan dengan baik dan bersikap adil serta dapat menjalin kehidupan yang baik dan menjauhkan dari sikap zhalim.<sup>27</sup>

#### **b. Pemilihan Pasangan berdasarkan Kelayakannya (QS Al-Nur ayat 32)**

*"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-*

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 513.

<sup>24</sup> Fathony et al., "Memilih Pasangan Ideal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah," 36.

<sup>25</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11* (Damaskus: Darul Fikr, 2005), 92.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 77.

<sup>27</sup> az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, 572—573.

*hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Nur: 32)<sup>28</sup>*

Perintah untuk menikahkan laki-laki dengan perempuan yang masih berstatus *single* dan memiliki kemampuan atau kompetensi secara fisik untuk menikah, dengan artian seseorang yang sudah layak menikah adalah yang baik dari segi agamanya dengan tujuan untuk melaksanakan hak-hak dan kewajiban pernikahan dan bekerja sama untuk menghilangkan berbagai rintangan dan keterjerumusan dalam melakukan kemaksiatan dan dosa-dosa lainnya.<sup>29</sup>

**c. Pemilihan pasangan yang seiman (QS Al-Baqarah ayat 221)**

*"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran". (QS. Al-Baqarah: 221)<sup>30</sup>*

Adanya perintah dari Allah agar tidak melangsungkan pernikahan antara perempuan-perempuan yang *musyrikah* dengan laki-laki yang beriman, begitu pula sebaliknya antara laki-laki yang *musyrik* dengan perempuan-perempuan yang beriman, karena seorang budak yang beriman yang memiliki kelas sosial dan derajat yang lebih rendah akan lebih baik dari pada perempuan atau laki-laki yang *musyrik*.

**d. Pemilihan Pasangan berdasarkan ketakwaan (QS. Al-Hujurat ayat 13)**

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat: 13)<sup>31</sup>*

Tujuan penciptaan manusia agar saling mengenal antara satu dengan lainnya juga agar bisa mewujudkan berbagai hal positif, karena ukuran kemuliaan di sisi Allah bukanlah dari segi yang paling banyak kerabat dan kaumnya dan juga bukan orang yang paling terpandang melainkan adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah S.W.T.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 354.

<sup>29</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 9* (Damaskus: Darul Fikr, 2005), 514.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 35.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, 517.

<sup>32</sup> Abdurrahman, *Tafsir Al-Quran Jilid 6* (Jakarta: Darul Haq, 2014), 665.

## Kisah-Kisah Pasangan Suami Istri Dalam Al-Quran

Di dalam al-Quran terdapat empat kisah pasangan yang mengandung *itibar* di dalamnya, yaitu: kisah Nabi Ibrahim dan istrinya, kisah Nabi Nuh dan Istrinya, kisah Firaun dan istrinya dan kisah Abu Lahab dan juga istrinya.

### a. Suami baik dengan istri yang baik (kisah Nabi Ibrahim dan istrinya)

Adapun kisah pasangan antara Nabi Ibrahim dan istrinya *termaktub* dalam QS. As-Shaffat ayat 102: "*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"*.

Ketaatan Nabi Ibrahim dan istrinya adalah ketika beliau (Nabi Ibrahim) mendapatkan ujian dari Allah yang berupa mimpi untuk menyembelih putranya, tujuan perintah Allah tersebut yakni untuk mengukur ketaatan dan kesabarannya.<sup>33</sup> Beliau menaati perintah Allah dengan cara menjelaskan hal tersebut kepada putranya, begitu pula dengan Siti Hajar, beliau juga menaati perintah tersebut dengan tidak terpengaruh atas godaan Iblis yang menggonggonya dan meyakini agar selalu taat terhadap perintah Allah.<sup>34</sup>

### b. Suami baik dengan istri yang buruk (kisah Nabi Nuh dan istrinya)

Kisah pasangan antara Nabi Nuh dan istrinya *termaktub* dalam surah Al-Tahrim ayat 10: "*Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)"*.

Nabi Nuh *alaihissalam* adalah Nabi yang diutus oleh Allah pada seribu kedua setelah turunnya Nabi Adam, dimana zaman itu adalah zaman tersebarnya kemaksiatan. Istri Nabi Nuh termasuk istri yang bergabung dengan kaum pembangkang dan pendusta yang menempuh jalan kekafiran serta menjauhkan dirinya dari jalan yang benar dan membangkang terhadap suaminya dengan segala macam dilakukan untuk menghentikan dakwahnya dan mengatakan bahwa suaminya adalah orang gila dan tidak berakal.<sup>35</sup>

Karena sikap buruk dan pendustaan yang dilakukan terhadap suaminya (Nabi Nuh), ia mendapatkan nasib buruk di akhir hidupnya, yakni tenggelam di banjir besar bersama orang-orang kafir lainnya.

---

<sup>33</sup> Rizem Aizid, *Ibrahim Kekasih Allah* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 156.

<sup>34</sup> Khalil Jamaah dan Muhammad, *Istri-Istri Para Nabi*, 259—262.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 75.

**c. Suami buruk dengan istri yang baik (kisah Firaun dan istrinya)**

Adapun kisah yang menjelaskan tentang Firaun dan istrinya telah termaktub dalam QS. Al-Tahrim ayat 11: *"Dan Allah membuat istri Firaun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang lalim".*

Asiah adalah salah seorang mukminah yang berada di bawah kepemimpinan dan kekuasaan orang yang paling kafir yakni Firaun yaitu suaminya.

Qatadah dalam kitab Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwasanya Firaun adalah penduduk bumi yang sangat djalim, paling kafir dan paling angkuh, namun meski demikian kekafirannya sama sekali tidak mempengaruhi ketaatan Asiah istrinya kepada Allah S.W.T. Ia (Asiah) beriman kepada Nabi Musa a.s.. karena mendengar kisahnya, sehingga karena keimanannya ia mendapatkan siksaan dari Firaun, namun siksaannya tidak sama sekali menggoyahkan imannya.<sup>36</sup>

**d. Suami buruk dengan istri yang buruk (kisah Abu Lahab dan istrinya)**

Sedangkan kisah yang menjelaskan tentang Abu Lahab dan istrinya juga telah termaktub dalam surah Al-Lahab, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.*

Abu Lahab adalah salah seorang paman Nabi Muhammad yang paling banyak menghina, membenci, menyakiti Rasulullah dan menghalangi serta menjadi penghambat dari perjalanan dakwah Rasulullah.<sup>37</sup>

Istri Abu Lahab selain memiliki julukan *ummu jamil*, ia juga diberi julukan dengan pembawa kayu bakar, memberikan gambaran orang yang suka menyebarkan kabar-kabar bohong sehingga mampu menciptakan kebencian di hati semua orang kepada Nabi Muhammad. Di lehernya terdapat tali dari sabut yang menggambarkan buruknya perilaku yang yang dikerjakan seperti menyebarkan kabar-kabar bohong dan fitnah.<sup>38</sup>

**Ayat-Ayat tentang Suami Istri**

**a. QS. Al-Baqarah Ayat 187**

*"Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka"*(QS. Al-Baqarah:187)

Kata pakaian digunakan untuk melindungi tubuh dan menutupinya, hal ini juga merupakan kalimat kiasan bahwa seorang istri dan suami harus mampu menutupi dan melindungi antara satu sama lain.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14* (Damaskus: Darul Fikr, 2005), 701.

<sup>37</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Juz Amma* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 391.

<sup>38</sup> Ibid., 72.

<sup>39</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 208.

**b. QS. Al-Furqan Ayat 34**

*"Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74)*

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan seseorang khususnya seorang suami akan merasa senang jika harta dan anak-anaknya diberkati seperti ketenangan yang dirasakan apabila memiliki istri yang mampu menjaga dirinya dan hak-hak suaminya dan apabila memiliki anak dan keturunan yang taat kepada orangtua juga kepada Allah untuk melaksanakan yang diperintah dan menjauhi larangannya.<sup>40</sup>. Selain itu juga ia berharap dan berdoa agar bisa dan mampu dijadikan pemimpin dan panutan dan teladan dalam kebaikan.

**c. QS. An-Nisa Ayat 19**

*"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."(QS. An-Nisa>:19)*

Dalam ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya memperlakukan pasangan dengan cara yang baik dan patut, sehingga mampu menciptakan kenyamanan dan menjadikan keluarga yang satu dan menyatukan yang dapat menghasilkan keseimbangan dalam kehidupan rumah tangganya.

**d. QS. An-Nisa Ayat 34**

*"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.(QS. An-Nisa:34)*

Laki-laki sudah menjadi penanggungjawab dan pemimpin dari wanita pada umumnya khususnya dalam kehidupan berkeluarga dan wanita atau istri yang baik adalah yang dapat menaati suaminya serta menjaga segala hak-hak suami.

---

<sup>40</sup> Al Qurthubi, *Al Jami Li Ahkaam Al Quran* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015), 200.

**e. QS. Al-Baqarah Ayat 223**

*Istri-istimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.*

Istri diibaratkan dengan ladang untuk menanam benih dan bibit yang unggul agar mendapatkan hasil yang baik sehingga untuk mendapatkan hasil yang baik maka harus mengetahui tempat-tempat yang baik dan cocok untuk bercocok tanam.<sup>41</sup> Perumpamaan tersebut adalah kiasan kepada para suami agar mampu memilah-milih seorang istri yang mampu memberikan hal-hal yang baik dan meniatkannya untuk ibadah kepada Allah sehingga ia mendapatkan balasan yang baik pula dari amal baik yang dikerjakannya.

**Penafsiran Buya Hamka mengenai Ayat-Ayat Suami Istri**

**a. Suami Istri Laksana Pakaian bagi Pasangan Masing-Masing**

*"Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka"*(QS. Al-Baqarah:187)

Dalam tafsirnya, Buya Hamka menerangkan bahwa kalimat dalam ayat tersebut menggunakan kata-kata yang sangat halus dan mendidik sopan santun di antara manusia. Sebab apabila suami isteri telah berjumpa secara suami-isteri benar-benarlah mereka pakai memakai, bahkan menjadi satu tubuh, sehingga disebut juga setubuh dalam bahasa Indonesia.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan ini, suami-isteri harus bisa saling pakai memakai karena mereka merupakan pakaian bagi pasangannya. Pakai memakai atau bersetubuh dalam konteks suami isteri merupakan sebuah kebutuhan. Dengan terpenuhinya sebuah kebutuhan maka mereka sebagai pakaian antara satu sama lain mampu melindungi dan menjaga harga diri mereka sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim bahwa menikah lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi farji (kemaluan).<sup>43</sup>

**b. Pasangan Suami Isteri sebagai Penenang hati dalam Keluarga**

*"Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74)*

Permohonan dan doa yang dilantunkan kepada Allah agar menjadikan istri dan anak-anak mereka sebagai penyejuk mata dalam artian menjadi obat dari segala penyakit dan menghilangkan segala kekecewaan hati dalam hidup. Karena sebaik dan seholeh apapun seorang ayah, tidak akan merasakan kesenangan jika

---

<sup>41</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 1*, 288.

<sup>42</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar I* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th) 433

<sup>43</sup> HR-Bukhari-Muslim

anaknya tidak patuh kepada orangtua, begitu juga dengan suami yang membutuhkan dukungan dari seorang istri dalam melakukan kebaikan-kebaikan yang sesuai dengan ajaran dan syarat Islam, karena sebuah keluarga adalah kesatuan haluan dan tujuan yang membutuhkan keseimbangan.<sup>44</sup>

**c. Memperlakukan Pasangan dengan Cara yang Baik dan Patut**

*"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.(QS. An-Nisa:19)*

Buya Hamka menafsirkan tentang pergaulan yang *maruf* dengan bagaimana suami bersolek dan berhias di depan istri dan pergaulilah mereka (istri) dengan persahabatan dan perlakuan yang baik salah satunya dengan cara menyediakan pakaian dan rezekinya dengan cara yang patut menurut riwayat Ibnul Mundzir dari Ikrimah.<sup>45</sup>

**d. Suami sebagai Imam dan Pemimpin dalam Keluarga**

*"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.(QS. An-Nisa:34)*

Seorang laki-laki memang sudah menjadi *qodrat* sebagai penanggungjawab dan pemimpin dari perempuan khususnya dalam kehidupan berumah tangga. Dan perempuan yang baik adalah perempuan yang taat, yakni taat kepada Allah dan suami serta mampu bertanggungjawab terhadap rumah tangga, harta benda, suami dan anak serta pendidikannya.<sup>46</sup>

**e. Pasangan yang selalu bertaqwa kepada Allah**

*"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah:223)*

---

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 399.

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 231.

<sup>46</sup> Ibid., 278—279.

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan dan menegaskan bahwasanya istri itu layaknya ladang untuk menanam benih yakni anak keturunan yang bisa didatangi kapanpun untuk melahirkan benih-benih yang baik, dalam artian ketika dalam proses pemilihan pasangan, maka pilihlah dari keluarga yang beriman

### **Penafsiran Buya Hamka Tentang Pasangan Ideal Dalam Qur'an Surah Al-Rum Ayat 21.**

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antarmu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah telah menciptakan pasangan yang sama-sama serasi antara hubungan suami istri dalam sebuah pernikahan, yang mana dengan pernikahan tersebut bisa mendatangkan kenikmatan dan kesenangan dan kedamaian serta manfaat yang diperoleh dengan adanya anak-anak dan merasakan kebahagiaan di dalamnya.<sup>47</sup>

Buya Hamka menafsirkan kalimat *“Dia menciptakan untukmu”* adalah untuk seluruh manusia bukan hanya untuk Nabi Adam, hanya Nabi Adam lah yang diciptakan dari tanah kemudian diambil sebagian badannya untuk dijadikan seorang istri, dan untuk seluruh manusia atau keturunannya adalah diciptakan dari sari pati air yang lemah yakni mani.<sup>48</sup>

Maka setelah proses penciptaan manusia, dipertemukanlah mereka dengan jodoh dan pasangan masing-masing agar mampu menghilangkan kesepian serta kegelisahan dan menciptakan ketentraman dan dapat melangsungkan pembiakan manusia sehingga timbullah rasa cinta dan kasih sayang, karena setiap laki-laki cenderung mencari perempuan dan begitu juga dengan hewan jantan yang mencari betinanya dan akan membuahkan hasil yang dinamakan dengan berkembang biak.<sup>49</sup>

Perihal cinta dan kasih sayang atau *mawaddatan wa rahmatan* dalam ayat tersebut, Buya Hamka menafsirkan kata *mawaddatun* dengan kerinduan seorang laki-laki kepada seorang perempuan begitu juga sebaliknya. Karena laki-laki yang sehat dan perempuan yang sehat pasti akan mencari pasangan atau teman hidup yang didasari dengan cinta dan serta keinginan untuk menumpahkan kepuasan bersetubuh, karena apabila kepuasan bersetubuh itu bertambah, maka bertambah pula cinta diantara keduanya. Oleh karena itu untuk menambah *mawaddatun*, tidak ada salahnya dalam pandangan Islam jika suami atau istri membersihkan badan, berhias dan bersolek serta menambah wangi-wangian sehingga dapat menambah kemesraan.<sup>50</sup>

Kemesraan dan syahwat bersetubuh tidak akan selamanya dalam kehidupan, ia akan mulai mengendur dan menghilang dengan bertambahnya umur yang semakin tua, sehingga tidak hanya *mawaddatun/* cinta yang dibutuhkan dalam menjalani

---

<sup>47</sup> Abdurrahman, *Tafsir Al-Quran (5)*, 528.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid., 50.

<sup>50</sup> Ibid.

kehidupan berkeluarga namun juga dibutuhkan *rahmatun/* kasih sayang yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak tersebut yaitu antara suami dan istri.<sup>51</sup>

## KESIMPULAN

Menurut Buya Hamka setiap laki-laki sehat akan memiliki kecenderungan untuk bersanding dengan perempuan yang sehat pula yang didasari dengan cinta dan kasih sayang atau *mawaddah wa rahmah*. *Mawaddah* menurut Buya Hamka memiliki arti sebagai kerinduan suami terhadap istri begitu juga sebaliknya. Sedangkan ketika pasangan sudah sampai kepada masa tuanya, maka *mawaddah* akan hilang dan luntur dan tergantikan oleh *rahmah* yakni kasih sayang antara keduanya.

Buya Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwasanya kecenderungan seorang suami untuk memiliki istri yang ideal yang berlandaskan *mawaddah wa rahmah* begitu juga dengan istri sehingga mampu menjadikan satu haluan dalam keseimbangan kehidupan keluarga dan rumah tangganya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Ibna, *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas* (Beirut: Dar Alkutub Al Ilmiah, 1971)
- Abdurrahman, *Tafsir Al-Quran Jilid 6* (Jakarta: Darul Haq, 2014)
- Aizid, Rizem. *Ibrahim Kekasih Alla*. Yogyakarta: Saufa, 2015
- Al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002)
- Al Qurthubi. *Al Jami Li Ahkaam Al Quran*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015.
- Amin Ghofur, Saiful. *Mozaik Mufassir Al-Quran Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013)
- Cindy Mutia Annur, "Kasus Perceraian Meningkat 53% Mayoritas Karena Pertengkaran, Angka Perceraian Di Indonesia (2017-2021)," n.d., sec. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007)
- Fathony, Alvan, Sholeh, dan Najiburrahman. "Memilih Pasangan Ideal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah" (n.d.). <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/1171>.
- Fauzan, Amin, "Azواج (Pasangan Suami Istri) Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka" (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019)
- Fauzi, Akhmad, "Hakikat Bahagia Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)" (STAIN Ponorogo, 2016)
- Hamka, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu*, 2015,  
———. *Tafsir Al-Azhar 1*. Jakarta: Gema Insani, 2015.  
———. *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2015.  
———. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani, 2015.  
———. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 1939.

---

<sup>51</sup> Ibid., 51.

- Hamka, Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura (PT Mizan Publika, 2016)
- . *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Husnul, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,”
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Juz Amma*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Khalil Jamaah, Ahmad dan Muhammad. *Istri-Istri Para Nabi*. Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 2001.
- Mubarak, Sulfan “Buya Hamka Dan Pemikirannya Tentang Akhlak (Perspektif Pendidikan Masa Kini,” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Muslim, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar As Salam, 1334 H)
- Purwanto, Tinggal, *Pengantar Studi Tafsir Al-Quran* (Yogyakarta: Adab Press, 2013)
- Rusmana, Dadan, *Metode Penelitian Al-Quran & Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015)
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- Yuniar, Tanti, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Agung Media Mulia, n.d.)
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 2*. Damaskus: Darul Fikr, 2005.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 9*. Damaskus: Darul Fikr, 2005.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 11*. Damaskus: Darul Fikr, 2005.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 14*. Damaskus: Darul Fikr, 2005.